

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada paruh abad ke-19 masyarakat Jawa mengalami arus islamisasi yang kuat. Arus ini menjadikan kota-kota di wilayah Jawa utara seperti Kudus, Rembang, Madura dan Tuban menjadi kota yang mengalami santrinisasi yang puncaknya pada awal abad ke dua puluh.¹ Santrinisasi ini diperkuat hingga awal abad ke 20 di mana relasi ulama Timur Tengah dengan Jawa menguat dan menjadikan Makkah sebagai pusat pengetahuan keislaman.² Di Jawa sendiri, terjadi polarisasi keagamaan antara kelompok santri dan kelompok abangan dan kelompok santri masih menjadi kiblat pengetahuan keagamaan.

Polarisasi ini juga mengisyaratkan bahwa sebagian besar masyarakat Islam di Jawa sulit memahami al-Qur'an yang berbahasa Arab karena terdapat perbedaan bahasa dan konteks kebudayaan yang menjadi penghalang pemahaman ini. Oleh karenanya, para Ulama yang memahami bahasa Arab berusaha menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an kedalam bahasa Jawa. Tujuan utama dalam penafsiran ini adalah pembelajaran, baik pada kalangan terbatas seperti pesantren atau pada kalangan umum.

Secara umum, upaya penafsiran al-Qur'an sudah terjadi sejak zaman Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wasallam* terbukti bahwa Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wasallam* memberi penjelasan (*mubayyin*) kepada para sahabat tentang arti dan kandungan al-Qur'an secara langsung, khususnya pada ayat yang sukar

¹ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu semesta 2012), 96.

² Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad Ke-17 Dan 18* (Bandung: Mizan, 1994), 154.

difahami atau samar artinya.³ Hingga sekarang dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama.

Dalam konteks Indonesia, upaya penafsiran sendiri sudah berjalan sejak abad ke-16, dapat dilihat dari naskah *Tafsir Surah al-Kahf* (18): 9. Tafsir ini ditulis secara persial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi yang tidak diketahui siapa penulisnya.⁴ Selanjutnya muncullah *Tafsir Tarjūman al-Mustaḥḍ* karya Abd Rauf al-Sinkili, merupakan tafsir pertama berbahasa Melayu lengkap 30 juz. Tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti tahun penulisan tafsir ini, namun menurut Peter Riddel tafsir ini berasal sejak akhir abad ke-17 M dan awal abad ke 18 M.⁵

Pada awal abad ke-20 M, mulai muncul beragam literatur tafsir karya Muslim Indonesia yang disajikan dalam model, tema dan bahasa yang beragam. Di antara kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang cukup dikenal di Indonesia ditulis oleh kalangan ulama dari pesantren. Salah satunya adalah penafsiran al-Qur'an oleh ulama pesantren berbahasa Jawa yakni KH. Misbah ibn Zayn al-Mustafa (yang lebih dikenal dengan KH. Misbah Mustafa) dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl*.⁶

Kitab *Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl* menarik untuk dikaji karena beberapa hal, pertama; kitab ini bukan hanya murni tafsir yang menjelaskan konteks al-Qur'an yang berbahasa Arab, melainkan juga berdialektika dengan kebudayaan Jawa. Dialektika disini adalah bagaimana kiai Misbah Mustafa mengkomunikasikan idenya kepada masyarakat Jawa melalui *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl*. Kedua,

³ Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2013), 469.

⁴ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang), 41.

⁵ Afriadi Putra dkk, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata), 8.

⁶ Ibid., 104.

meskipun kitab ini lahir dari rahim pesantren, akan tetapi kitab ini menyorot praktik kebudayaan Jawa Islam yang ada pada masyarakat umum. *Ketiga*, kitab ini menyimpan informasi yang kaya akan konteks sosial masyarakat Jawa di mana kiai Misbah Mustafa hidup. Konteks ini penting untuk dikaji karena sebuah karya tidak lahir dari ruang kosong. Ada kesinambungan antara penulis, karya dan para pembacanya. Oleh karena tafsir berada dalam ruang yang menyejarah, maka tafsir dipenuhi dengan dialektika-dialektika.

Menurut Hegel, dialektika adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi).⁷ Berdasarkan pengertian ini, secara praktis tafsir al-Qur'an terkait erat dengan dialektika antara manusia dengan realitas sosial budaya yang satu dengan al-Qur'an dipihak lain. Proses dialektika merupakan konsekuensi logis dari eksistensi al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks.⁸

Berkaitan dengan ini, KH. Misbah adalah seorang kiai yang dianggap oleh Geertz mewakili kelompok santri yang dekat dengan doktrin keislaman. Sementara masyarakat yang hidup disekitar KH. Misbah adalah masyarakat *awam* yang mementingkan ritual dan kepercayaan pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi keagamaan. Dengan agama Islam yang berlangsung cukup lama terhadap keberagaman masyarakat lokal menjadikan munculnya tradisi Islam di Jawa. Adanya kearifan tokoh-tokoh penyebar Islam dalam mengelola percampuran syariat Islam dengan budaya lokal Jawa ini, sehingga menghasilkan produk agama budaya

⁷ Anak Agung Ketut Darmadi, "Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) dan Implementasinya Dalam Penelitian", Tesis Universitas Udayana Denpasar 2015, 8.

⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 3.

yang sintetis dengan melahirkan berbagai ritual yang bernilai instrumental dalam bentuk produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam.⁹

Mayoritas penduduk di sekeliling Kiai Misbah berorientasi Islam Jawa. Ketika Islam dan Jawa disandingkan, maka yang muncul adalah berbagai praktik keagamaan dengan segala macam ritualnya, yang tentunya kental dengan nuansa lokalitasnya. Kalangan masyarakat yang berorientasi Islam Jawa tersebut menganggap dirinya sebagai seorang Islam yang cukup dengan bisa membaca tahlil yang kerap diadakan oleh warga desa secara bersama-sama tanpa harus melaksanakan syariat yang ketat.

Kalindan antara Islam dan kebudayaan Jawa ini banyak menarik minat para peneliti, dan yang selalu dianggap menarik adalah bagaimana teks *normative* Islam bertemu dengan unsur kebudayaan lokal yang dekat dengan unsur kebatinan. Terlebih, ketika dikaitkan dengan praktik-praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Sebagaimana dalam penafsiran kiai Misbah pada surah al-Baqarah (2) ayat 267, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

“Sak wenih ulama dawuh: kang dikarepake infaq iki sodaqoh wajib yaiku zakat, dadi dalile wajib zakat hasil bumi iku iki ayat: أَنْفِقُوا الْخ sak wenih ulama dawuh: kang dikarepake infaq ing ayat iki iku sodaqoh تَطَوُّع nuli yen ningali lahire dawuh: وَمَا أَخْرَجْنَا الْخ kabeh hasile bumi wajib zakat. Dadi uyah cengkeh, kopi, pelem, jeruk lan liya-liyane iku wajib zakat. Nanging miturut madzhabe Imam Syafi’i kang wajib zakat iku mung hasil bumi rupo anggur lan kurma utawa rupo wiji kang keno kanggo pakuwatane awak. Kaya beras, jagung lan liya-liyane. Kang wus ganep limang wasaq sak penduwur kanthi syarat-syarat kang kasebut ing kitab fiqh miturut Imam Abu Hanifah kabeh hasil bumi wajib zakat. Dadi

⁹ Supriyanto, “Al-Qur’an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1 (IAIN Surakarta : 2017), 32.

kaya uyah, cengkeh, kopi, panili, pelem, jeruk, ugo wajib zakat. Lan wajibe sak persepuluh, podo ugo akih utawa setitik”.¹⁰

Ricklef, dalam bukunya *Mengislamkan Jawa*, memberikan informasi penting bahwa pada awal Islam masuk di Jawa telah sering terjadi pertentangan antara praktik keagamaan Jawa dan praktik keislaman. Akan tetapi pertentangan ini tidak menjadikan kelompok putihan (santri) dan masyarakat Jawa pada umumnya (awam) larut dalam konflik pertentangan.¹¹

Pertentangan itu bisa diminimalisir karena dalam masyarakat Jawa, Kiai memegang peranan penting, diantaranya adalah menjadi rujukan utama dalam masyarakat untuk masalah keagamaan, ekonomi, dan masalah sosial lainnya. Dalam tulisan Geertz, peran kiai Jawa sering disebutkan sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dimana peran kiai tidak terbatas pada kajian keagamaan saja, akan tetapi juga berbagai masalah sosial di masyarakat. Oleh karenanya, dalam penelitian Geertz tidak ada sekat antara kiai yang mewakili kelompok santri dengan masyarakat awam yang mayoritas ada

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dilihat bahwa kebudayaan Jawa mempunyai peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran Kiai Misbah. Oleh karena itu, di sini tafsir diposisikan sebagai salah satu fenomena budaya. Kemudian dialektika yang terjadi antara kebudayaan Jawa dengan tafsir *Al-Iklil* akan dipetakan, agar dapat terlihat agenda pembaharuan dan agenda meneruskan atau pelestarian kebudayaan Jawa.

¹⁰ Misbah Mustafa bin Zain Mustafa, *Tafsīr al-Iklīl Fī Ma'ani al-Tanzīl* (Surabaya: Maktabah Al-Ihsan), 314.

¹¹ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Singapore: NUS Press, 2012), 81.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul beberapa permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana dialektika tafsir dengan kebudayaan Jawa dalam *Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl*?
2. Bagaimana pola dialektika *Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl* terhadap kebudayaan Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami kebudayaan Jawa dalam *Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl*.
2. Untuk menjelaskan dialektika KH. Misbah Mustafa dengan kebudayaan Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, tulisan ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian dialektika KH. Misbah Mustafa terhadap kebudayaan Jawa dalam *tafsīr al-iklīl fī ma'ani al-tanzīl* ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dunia akademik. Selain itu, diharapkan menjadi tambahan informasi penting kepada masyarakat bahwa praktik mengenai kebudayaan Jawa dan konteks sosial masyarakat Jawa yang terkandung dalam *tafsīr al-iklīl fī ma'ani al-tanzīl* sebagaimana yang sudah dibangun

dalam konteks keindonesiaan. Dengan demikian tafsir ini tepat untuk dijadikan referensi yang berkenaan dengan kajian bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai praktik kebudayaan Islam yang ada pada masyarakat Jawa.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai bagaimana penafsiran KH. Misbah Musthafa terkait Kebudayaan Jawa dalam *Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl*.
- c. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bentuk sumbangsih pemikiran untuk khalayak umum serta untuk menambah wawasan ke al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam setiap penelitian memerlukan penelusuran terhadap beberapa literatur yang terkait dengan tema penelitian agar tidak terjadi pengulangan dengan penelitian sebelumnya. Ditemukan beberapa judul skripsi maupun jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian ini, sehingga bisa dijadikan bahan referensi. Di antaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Rohman dengan judul “Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Pesantren Dalam *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* Tesis UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini membahas tentang dialektika tafsir al-Qur'an dan tradisi pesantren, yang memfokuskan beberapa tradisi yakni terkait metode

sorogan, pengkultusan santri kepada Kiai, tarekat. MTQ dan penggunaan pengeras suara.¹²

Kedua, Penelitian Islah Gusmian dengan judul “Dialektika Tafsir al-Qur’an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru”, disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disertasi ini membahas mengenai tafsir al-Iklil dengan mengategorikan sebagai karya tafsir seorang ulama yang juga merupakan seorang politikus. Menurut Islah kiai Misbah merupakan salah satu ulama yang didalam tafsirnya menentang kebijakan pemerintah terkait keluarga berencana (KB). Namun dalam penelitian ini tidak fokus membicarakan tafsir al-Iklil lebih dalam.¹³

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Amrullah dengan judul “Peran Kiai Hasanuddin Dalam Islamisasi Di Pulau GiliGenting Kabupaten Sumenep (1967-1990)”, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas media dakwah yang digunakan oleh Kiai Hasanuddin adalah *door to door* (silaturahmi), dengan tujuan dijadikan sebagai alat untuk mengajak masyarakat memeluk Islam dan pondasi untuk menghilangkan kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi sosial keberagaman masyarakat Giligenting.¹⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Poniman dengan judul “Dialektika Agama dan Budaya” Jurnal Nuansa Vol. VIII, No. 2, penelitian ini memperlihatkan fenomena terjadinya dialektika agama dan budaya, budaya merupakan manifestasi agama atau agama dapat membentuk budaya dan begitupula sebaliknya. Dalam

¹² Nur Rohman, “Dialektika Tafsir Al-Qur’an dan Tradisi Pesantren Dalam *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma’ani Tanzīl*”, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹³ Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an dan Praktek Politik Rezim Orde Baru”, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁴ Amrullah, “Peran Kiai Hasanuddin Dalam Islamisasi Di Pulau Gili Genting Kabupaten Sumenep (1967-1990)”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

proses dialektika antara budaya dan agama telah terjadi proses rekrontuksi identitas, baik dalam hidup beragama maupun berbudaya.¹⁵

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dengan judul “*Al-Qur’an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*” penelitian ini menyajikan respons tafsir terhadap tradisi keagamaan Islam Jawa khususnya mempertahankan sistem bermazhab dalam beragama, Kritis terhadap tradisi tahlilan dan tawassul, dan purifikasi terhadap ritual *khaul* dan ziarah makam wali.¹⁶

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada pembahasan tentang Dialektika KH. Misbah Mustafa terhadap Kebudayaan Jawa dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* khususnya tentang sodaqoh. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang memberikan penegasan seperti apa kebudayaan Jawa secara khusus. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya memiliki makna yang sangat penting untuk penelitian ini.. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara kritis bagaimana KH Misbah Mustafa berdialektika dengan kebudayaan Jawa secara khusus.

F. Kerangka Teori

Menurut Cooper, kerangka teori merupakan gambaran terhadap seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang terkait secara sistematis untuk memperjelas dan memprediksi tentang suatu fenomena atau gejala.¹⁷ Kerangka teori digunakan untuk memecahkan persoalan yang diteliti dalam suatu kajian. Dalam kajian ini penulis menggunakan perspektif penelitian budaya yakni melihat sebuah karya tafsir

¹⁵ Poniman “Dialektika Agama dan Budaya” Jurnal Nuansa Vol. VIII, No. 2, Desember 2015.

¹⁶ Supriyanto, “Al-Qur’an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, (IAIN Surakarta : 2017).

¹⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 65.

sebagai fenomena budaya dengan menggunakan teori *cultural broker* dan antropologi budaya. Geertz mengartikan agama sebagai sistem kebudayaan. Sedangkan kebudayaan, menurut Geertz berarti sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, petunjuk-petunjuk, yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.

1. Teori *cultural Broker* (Clifford Geertz)

Dalam hal ini Clifford Geertz menawarkan konsep *cultural broker* secara luas dalam arti (pialang budaya) dimana peran kiai tidak terbatas pada kajian keagamaan saja, akan tetapi juga mencakup berbagai masalah sosial di masyarakat. Geertz melihat peran kiai sebagai tokoh pembawa nilai baru bagi masyarakat desa, kiai tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengenalkan modernitas budaya. Seperti halnya kiai Misbah dalam tafsir *Al-Iklil* yang juga mengenalkan modernitas budaya karena agama Islam.

2. Teori Interpretasi Teks (Nasr Hamid Abu Zayd)

Pembahasan al-Qur'an sebagai sebuah pesan tidak lepas dari kesadaran seorang mufassir bahwa al-Qur'an memiliki karakteristik sendiri sebagai teks linguistik. Teks inilah yang pada akhirnya diyakini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan peradaban, meskipun peradaban sendiri tidak terbentuk hanya dengan teks, tetapi melalui dialektika antara manusia, realitas dan teks itu sendiri. Bagaimanapun teks al-Qur'an turun bukan dalam masyarakat yang tidak memiliki budaya sama sekali. Setidaknya keberadaan *asbabun al-nuzul* merupakan bukti bahwa teks al-Qur'an telah merespon terhadap kondisi

masyarakat saat itu, bagi Nasr persoalan konteks budaya secara luas yang saat itu berkembang merupakan persoalan penting yang tidak bisa ditinggalkan.¹⁸

Dari sini kemudian, pola dialektika antara tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* dan kebudayaan masyarakat Jawa dikelompokkan kedalam model dialektika budaya yakni *tahmīl* (adoptive-complement), *tahrīm* (destructive), dan *taghyīr* (adoptive-reconstructive).¹⁹

G. Metode Penelitian

Metode *penelitian* adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menfokuskan dan mengarahkan pada hasil penelitian yang baik.²⁰ Dalam penelitian, metode yang dikembangkan dan digunakan harus sesuai dengan objek yang diteliti.²¹

Objek penelitian ini lebih mengkaji tentang dialektika kiai misbah mustafa terhadap kebudayaan jawa secara khusus dalam *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* lebih tepatnya terhadap kebudayaan Jawa yang berlangsung pada masa *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* ditulis. Yakni analisa tentang aktivitas sosial baik fisik maupun mental yang terlibat dalam penafsiran beliau, sehingga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penafsirannya. Bagaimana beliau mendialektikakan pemikirannya dengan dunia sosial, kemudian bagaimana beliau memproses apa yang beliau tangkap menjadi sebuah penafsiran. Untuk itu, metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, 125.

¹⁹ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa: Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, 178-204.

²⁰ Kuntjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia 1997), 7.

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma 2010), 4.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Krik dan Muller karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian yang menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri melekat pada objek penelitian lainnya.²² Penelitian ini, menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka.²³ Yaitu penelitian yang berdasarkan perspektif sumber data-data kepustakaan seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan dialektika terhadap kebudayaan Jawa.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan sebagai rujukan ada dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini digunakan sebagai rujukan pelengkap yaitu berupa buku-buku lainnya yang terkait karya KH. Misbah Musthafa. Seperti jurnal dari Supriyanto yang membahas terkait Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl*, tesis dari

²² Ibid., 5.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 36.

Nur Rohman Terkait Dialektika Tafsir Al-Qur'an Dan Tradisi Pesantren
 Dalam *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, untuk mendapat jawaban dari rumusan masalah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kepustakaan atau *library research*. Untuk itu, penulis akan melakukan penelusuran secara global data dari beberapa literatur, baik berupa kitab, buku, jurnal atau penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi sumber data sekunder.

Upaya pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan membedakan kedua jenis data tersebut untuk dianalisis. Langkah awal yang akan digunakan adalah dengan mencari data yang berkaitan dan relevan terkait bagaimana KH. Misbah Mustafa mengkomunikasikan idenya melalui *Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl* kepada masyarakat Jawa. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis secara kritis dan disampaikan dalam bentuk tulisan. Data tersebut digunakan untuk menganalisa teori *cultural broker* dan antropologi budaya dalam *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl*.

4. Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data. Adapun Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni penelitian yang menuturkan, menganalisis, serta

mengklasifikasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan implikasi data.²⁴

Metode deskriptif-analisis dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan dan menguraikan data dari sumber utama yakni *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* dan kemudian menyeleksi. *Kedua*, mempelajari data secara luas dan menyeluruh terkait dengan dialektika KH. Misbah Mustafa terhadap kebudayaan Jawa dalam *tafsīr al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl*.

Kemudian setelah itu diuraikan dengan metode *deskriptif*, yaitu menjelaskan bagaimana gambaran serta memaparkan terkait objek permasalahan untuk kemudian dianalisis dengan data yang terkumpul dan terakhir ditarik dalam sebuah kesimpulan. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti terkait dialektika KH. Misbah Mustafa terhadap kebudayaan Jawa dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl* adalah pendekatan *cultural broker* dan interpretasi teks.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi penjelasan secara mendetail terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian yakni *cultural broker* dan interpretasi teks.

²⁴ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Taristo, 1994), 45.

Bab *ketiga*, berisi uraian biografi *mufassir* kiai Misbah Mustafa mulai dari potret kehidupan, riwayat pendidikan, kondisi sosio kultural serta karya-karyanya. Kemudian akan dijelaskan juga terkait latar belakang penulisan *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ani Tanzīl* serta memaparkan terkait data yang akan dimasukkan dalam penelitian.

Bab *keempat*, berisi uraian analisis terhadap penafsiran Kiai Misbah Mustafa terhadap kebudayaan Jawa secara mendetail terkait Sedekah Bumi.

Bab *kelima*, berisi penutup yakni kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya, serta daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan.

